

## Mari Menikmati 'Secangkir Teh Mas Prie'

**K**alau Anda sekalian sedikit mengernyitkan dahi membaca judul di atas, saya bisa memahami. Apalagi bagi Anda yang sudah berumur -- kira-kira 40 tahun ke ataslah -- pasti ingat dengan judul rubrik asuhan Mas *Emha Ainun Nadjib* di harian Pikiran Rakyat yang bertajuk 'Secangkir Kopi Jon Pakir' yang sudah dibukukan itu. Ya, kira-kira kumpulan tulisan saya yang bertajuk "Secangkir Teh Mas Prie" ini maunya seperti tulisan *Cak Nun* itulah. Sebuah tulisan ringan, pendek dan bisa menemani pagi Anda sembari minum teh, atau kopi juga boleh, dan diselingi baca koran pagi serta *nyamilan* beberapa potong pisang goreng, seperti yang rutin saya lakukan.

Apakah rubrik ini nantinya akan menampilkan tokoh utama (fiktif) yang muncul setiap hari seperti Pak Ageng-nya budayawan *Umar Kayam* di harian Kedaulatan Rakyat, atau tokoh bapak pensiunan PNS di obrolan Eddy *Suhendro* pada tabloid Nova, itu belum terpikirkan, bisa *hiya* bisa tidak. Yang pasti, ada persamaan, yaitu tema yang benar-benar ringan, seputar berita dan peristiwa keseharian, diutamakan yang masih jadi '*trending topic*' di masyarakat. Namanya juga minum teh di pagi hari, jadi obrolannya ya yang ringan-ringan saja, tapi diusahakan tetap 'berisi'.

Tapi *koq* pakai 'embel-embel' nama Mas Prie sih? Kenapa tidak Pakde Sugeng, Om Pribadi atau Cak Supri? Kan gak pantas dipanggil 'Mas', apalagi kalau yang baca masih ABG?

Ya.. ya.. ya.., saya sudah tua ya? Tanpa bermaksud cari pembenaran, nama 'Mas Prie' sebenarnya sudah cukup pantas disematkan pada judul rubrik ini. Pertama, itu nama sudah melekat di dunia kepenulisan saya sejak jaman mengelola majalah sekolah (SMA) tahun 80-an. Kedua, ya 'Mas Prie' itu enak saja kedengarannya di telinga, daripada



Pakde Sugeng atau Cak Supri kan? *Lha Kak Seto Mulyadi* -- pencipta boneka Si Komo yang kini aktif di Komnas Anak -- sampai sekarang juga masih dipanggil 'Kak' padahal usianya jauh diatas saya *Iho*, dan *fain-fain* saja *tuh*, baik yang manggil maupun yang dipanggil. Jadi, kenapa saya *ndak* boleh dipanggil 'Mas'? Sudah ya, masalah nama dianggap *clear* ya?

Kemudian, apakah nanti rubrik ini rutin muncul tiap hari? Ya itu tergantung. Tergantung pada persediaan teh saya, masih ada apa menipis, atau malah sudah habis. Juga kalau gula lagi habis, gas tiba-tiba habis -- sehingga gak bisa masak air -- ya berarti tulisan ikut 'libur' dulu. Tapi jangan khawatir, nanti teh bisa diganti susu coklat atau air putih hangat, *ndak* masalah. *Ndak* usah dibuat repot.

Sekarang pasti sudah ada yang tidak sabaran dan tanya: terus apa dong tema hari ini, *koq* dari tadi *muter-muter* masalah judul rubrik gitu saja?

Nah kan, jawabannya (sebenarnya) sudah jelas, ya temanya tentang judul rubrik itu tadi. Tapi supaya (terlihat) interaktif, anda sekalian boleh *koq* memberi usulan tema untuk hari-hari berikutnya. Nanti akan saya bahas sebisanya, dengan bahasa saya sendiri tentunya. Namanya saja 'Secangkir Teh' jadi ya gak bisa panjang-panjang tulisannya, dibatasi sampai 500 kata saja. Itu setara dengan begitu anda selesai baca tulisan ini, habis pula secangkir teh plus satu pisang goreng, begitulah.

Jadi anda boleh siap-siap, mulai besok pagi sudah bisa menikmati sajian 'Secangkir Teh' bersama saya seusai *sholat* subuh, sembari nunggu waktu mandi pagi. Sambil nunggu besok pagi, kita -- saya dan Anda -- berharap agar tulisan ini bisa muncul rutin dan berumur panjang, sehingga (kelak) bisa diterbitkan jadi buku. Namanya juga berharap, boleh saja kan?

Sampai besok pagi, salam!



## MOS, Jangan Nyusahin Orang Tua

**H**ari Senin, sekitar jam 2 dinihari, seusai menjalankan ibadah *sholat* malam, seperti biasa saya buka-buka *blackberry* jadul, untuk melihat apakah ada pesan penting yang belum sempat saya baca. Dan nyatanya tidak ada pesan masuk. Lagian, siapa juga yang iseng kirim pesan malam larut seperti itu?

Cuma, dari deretan beberapa status terakhir yang muncul, ada satu yang menarik perhatian saya. Yaitu status dari seorang teman di pulau Lombok, yang nampaknya belum lama ditulis, karena di status itu tertera jam 01.44 wib -- berarti di Lombok sudah jam 02.44 wita -- tertulis pendek saja, "demi anak, rela begadang sampai pagi".

Wah, anaknya lagi sakit mungkin, begitu saya berkesimpulan, sehingga harus *dijagain* terus. Penasaran, saya coba kirim pesan untuk memberi *suport* agar sabar. Ternyata jawabannya justru bikin saya yang terkejut: "Anakku pagi ini ikut MOS, ini lagi *nyiapin* perlengkapan yang harus dibawa. Aneh2 yang diminta, *nyusahin!*" Nah *Iho..?*!

Ya, saya baru menyadari, nampaknya minggu ini masuk minggu-minggu sibuk bagi orangtua yang anaknya mulai masuk sekolah, terutama yang memulai di kelas awal untuk tingkat SMP dan SMA. Ikut sibuk, karena anak-anaknya harus mulai dengan Masa Orientasi Sekolah (MOS) yang identik dengan beban 'tugas aneh' dari panitia di masing-masing sekolah. Tak beda jauh dengan lomba peringatan 17-an yang selalu identik dengan panjat pinang dan balap karung, saat MOS pun ritual siswa baru biasanya juga tidak jauh dari 'rambut kepong tujuh' sambil bawa tas dari kantong kresek.

Itu baru dari tampak luarnya. Biasanya aktivitas MOS di dalam lingkungan sekolah lebih 'meriah' lagi, mulai dari permainan ringan sampai aktivitas fisik yang dibungkus dalam koridor pembinaan mental dan disiplin, yang dilaksanakan oleh panitia, yaitu pengurus OSIS, yang



diperkenalkan sebagai ‘kakak senior’. Dalam tahap inilah biasanya mulai muncul benturan yang disebabkan tingkat ke-ego-an dari panitia yang ingin kelihatan eksis dan berwibawa di mata juniornya, sehingga tanpa disadari muncul kekerasan dalam konteks tertentu.

Memang sih, dalam beberapa tahun terakhir -- sejak ada himbauan dari instansi terkait agar MOS tidak memunculkan kekerasan fisik dalam pelaksanaannya -- kegiatan pengenalan lingkungan sekolah pada siswa baru sudah mulai lebih ‘manusiawi’ dan berganti pengenalan sekolah dengan segala aktivitas dan prestasinya, baik akademik maupun ekstrakurikuler.

Tapi, benarkah kita, para orang tua sudah toleran dan bisa menerima kondisi seperti yang ada saat ini? Bisa *hiya*, bisa tidak. Seperti status di *facebook* dari salah satu orang tua yang anaknya sedang ikut MOS, menulis yang intinya “semoga MOS tahun ini tidak lagi ada *bully* terhadap siswa baru”.

Artinya, dari dua contoh kasus ‘status’ yang saya ungkap diatas, bahwa sebenarnya (sebagian) orangtua sudah maklum akan kegiatan MOS, dengan segala atribut dan eksesnya. Terbukti orangtua bersusah payah memenuhi keperluan anaknya agar tidak ‘dihukum’ di sekolah. Tapi disisi lain, orangtua juga punya harapan yang besar agar MOS tidak memberatkan siswa baru dengan tugas yang ‘aneh-aneh’ maupun pem-*bully*-an secara fisik dan psikis. Benar, tidak ada *bully* secara fisik -- seperti *push up*, *squat jump*, atau lari keliling lapangan -- tapi *bully* secara psikis masih tetap berjalan, seperti ‘mempermalukan’ siswa dengan membawa atribut yang *nyeleneh*. Pasti secara psikis batinnya tertekan selama perjalanan dari rumah ke sekolah bukan?

Ya sudah, urusan MOS biarkan diatur para pemegang kebijakan yang berkompeten di bidang pendidikan, pasti beliau-beliau punya solusi terbaiknya, bukan hanya sekedar evaluasi semata, seperti selama ini. Kami, para orangtua, cuma berharap agar pendidikan mental dan budi pekerti anak didik di sekolah tidak ‘diawali’ hal yang salah di awal. Itu saja.



## Statusmu, Harimaumu

**W**uiiih..., judulnya keren dan sangar ya? Ya tidak apa-apa, sesekali bikin judul yang bombastis, walau isinya nanti ya tetap saja seputar obrolan ringan di pagi hari, seperti biasa. Dan memang benar, judul diatas adalah plesetan dari peribahasa 'mulutmu harimaumu' yang untuk artinya bisa anda cari sendiri di internet -- atau tanya guru bahasa Indonesia untuk anda yang masih sekolah -- karena kalau saya yang mengartikan takut pemahamannya berbeda.

Saya tertarik membahas masalah 'status' ini -- *oh hiya*, ini yang dibahas adalah status di media sosial, khususnya *facebook*, bukan status yang lain *lho* ya -- karena makin banyak muncul kasus-kasus kesalah pahaman dan bahkan sampai kriminal hanya gara-gara menulis status di *facebook*. Satu hal yang aneh menurut saya, karena (awalnya) *facebook* yang dibuat untuk jaringan siswa dan alumni sekolah si pembuatnya (baca: *Mark Zuckerberg*) *koq* jadi salah kaprah dimanfaatkan oleh pengguna di negara kita ini?

*Its okay..*, tidak usah terlalu jauh pembahasannya, cukup kita batasi (dan renungkan) dulu, kenapa setiap status yang kita tulis di mdia sosial -- dengan itikat baik dan bahasa yang menurut kita sudah benar dan mudah dipahami -- selalu saja ada yang mempersepsi dengan berbeda, sehingga menimbulkan komentar bias dan dampak yang kadang diluar nalar kita? Kadang, teman yang sudah sangat kita kenal di dunia nyata (maksudnya: teman sekolah, teman kantor atau teman main) bisa renggang hubungan gara-gara sebuah status?

Menurut analisa saya (bacanya biasa saja ya, gak usah ngikutin intonasi 'Sentilan Sentilun'nya Mas *Butet Kertarajasa* di MetroTV), kemampuan masyarakat kita -- tanpa memilah tingkat pendidikan dan sosialitanya -- dalam mempersepsi sebuah kalimat bahasa tulis masih kurang peka. Artinya, ditengah keberagaman strata yang ada (termasuk



etnis dan bahasa yang beragam), memahami bahasa tulis menjadi hal subyektif bagi yang membaca. Kedua, ini alasan yang masuk akal, tidak ada standar baku dalam menulis status, jadi ya suka-suka yang nulis, masalah yang baca mau ngerti atau salah paham, ya urusan merekalah.

Begini, saya coba buat contoh sebuah status yang secara bahasa sudah benar, tapi mempunyai pengertian yang bias. Misalnya saya tulis status -- ini contoh lho ya! -- begini: "Terima kasih Cantik, kamu telah membuat hari-hariku semakin indah". Nah, sudah dapat dipastikan beberapa (bisa puluhan) teman yang selama ini dekat dengan saya (bisa teman kantor, teman sekolah, atau teman yang baru kenal), apalagi yang merasa cantik, merasa status saya ini ditujukan untuknya. Padahal, saya menulis ini khusus untuk istri yang memang cantik, misalnya.

Kalau diperhatikan, contoh status itu sudah saya tulis dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar, penempatan tanda baca yang tepat, dan kaidah EYD yang baik. Tapi kenapa masih juga bisa bias dan salah dipersepsi oleh yang membacanya? Lantas bagaimana dengan status yang ditulis dengan bahasa gaul, bahasa *slank*, atau penulisan yang disingkat-singkat?

Memang saya tidak akan mengambil kesimpulan dalam setiap tulisan di rubrik ini. Tapi ada satu benang merah yang bisa ditarik dari kasus diatas, yaitu ketika kita masuk dalam media sosial seperti *facebook* ini, sudah harus siap dengan resiko yang ada, karena kita berhadapan dengan teman yang tidak kasat mata (dunia maya). Benar, mungkin kita mengenal secara pribadi beberapa teman, tapi jauh lebih banyak teman yang hanya bisa kita lihat sebatas layar *facebook*, sehingga kita tidak paham cara mereka dalam bersikap dan berbahasa (tulis), kita tidak tau mereka tulus atau hanya modus.

Intinya, semua berpulang pada kita, mau terjerumus lebih dalam dengan 'permainan' *facebook*, atau bersikap bijak dalam mempergunakan (salah satu) media sosial ini. Dan, kalau boleh, ada satu pesan saya: hati-hatilah dalam menulis status!

